

BAB III

KANDUNGAN SURAT AL-A'RAF AYAT 199-202

A. Ayat dan Terjemahan⁷⁶

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَا أَحْوَاهُمْ وَاحْتَوَاهُمْ يَمْدُدُوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

109. Ambillah cara memaafkan dan suruhlah berbuat ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.
200. Dan, jika mengenai kepada engkau suatu gangguan dari setan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Mendengar lagi Mengetahui.
201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila menyentuh akan mereka suatu gangguan dari setan; mereka pun (segera) ingat lalu mereka pun melihat.
202. Dan, kawan-kawan mereka menolong mereka di dalam kesesatan kemudian mereka tidak berhenti

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 635-645.

B. Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.⁷⁷ Selain itu pula berarti persesuaian, hubungan atau relevansi.⁷⁸ Secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantaranya berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.⁷⁹ Menurut Abdul Djatal mendefinisikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan, dan hubungan perlawanan. Seperti yang telah dikemukakan diatas, mengenai munasabah, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antar ayat.⁸⁰ Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya. Sehingga kandungan ayat terdahulu selau berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya.

Adapun munasabah dari surat Al-Araf ayat 199-202 adalah pada ayat-ayat yang lalu yaitu ayat 195-198 yang berbunyi:⁸¹

⁷⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

⁷⁸ Abdul Djatal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 154.

⁷⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

⁸⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alqur'an Fungsi Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998) 135.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 635.

أَلْهَمَ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ
 بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا
 تُنظُرُونَ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾
 وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ
 يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ هُدًى لَا يَسْمَعُوا ۖ وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ
 إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Artinya:

195. Apakah ada pada mereka kaki, yang mereka berjalan dengan dia? atau adakah pada mereka tangan, yang mereka meninju dengan dia? atau adakah bagi mereka mata yang mereka melihat dengan dia? atau adakah bagi mereka telinga, yang mereka mendengar dengan dia? Katakanlah, “serulah sekutu-sekutu kamu itu, kemudian itu cobakanlah tipu dayamu kepada-Ku maka cobalah, jangan Aku diberi tempo”.
196. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah, yang telah menurunkan kitab dan Dialah yang melindungi orang-orang yang shalih.
197. Dan, mereka yang kamu seru selain dari Dia, tidaklah mereka sanggup menolong kamu dan tidak pula menolong diri mereka sendiri.
198. Dan, jika kamu seru mereka kepada petunjuk, tidaklah mereka mau mendengarkan dan engkau lihatlah mereka itu memandang kepada engkau, padahal mereka tidaklah melihat.

Dalam ayat di atas, sesudah menunjukkan kelemahan dan kerendahan patung-patung berhala, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengadakan tantangan terhadap berhala-berhala, dan Allah-lah yang menjadi pelindung baginya. Maka pada ayat 199-202 ini Allah memberikan pedoman-pedoman untuk Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya dan cara menghadapi pengaruh setan.⁸²

Pada ayat selanjutnya yakni surat Al-A'raf ayat 203-206 yang berbunyi:⁸³

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۚ
 هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾ وَإِذَا قُرِئَ
 الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ وَأَذْكُرُّ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ
 تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ
 ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ
 يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya:

203. Dan, apabila tidak engkau bawakan kepada mereka suatu ayat, mereka berkata “Mengapa tidak engkau pilihkan dia?” Katakanlah, “Yang aku turuti hanyalah apa yang diwahyukan kepadaku daripada Tuhanku. Ini adalah beberapa pandangan dari Tuhan kamu dan petunjuk dan rahmat bagi kamu yang beriman”.

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 554-555

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 645.

204. *Dan apabila dibacakan orang Al-Qur'an maka dengarkanlah dia dan berdiam dirilah. Moga-moga kamu mendapat rahmat.*
205. *Dan, sebutlah Tuhan engkau di dalam hatimu dengan merendah diri dan takut; dan tidak dengan kata-kata yang keras, pada pagi hari dan petang; dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai.*
206. *Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhan engkau, tidaklah mereka menyombong daripada ibadah kepada-Nya dan mereka pun mengucapkan kesucian atas-Nya; dan kepada-Nyalah mereka bersujud.*

Dari ayat di atas menjelaskan mengenai bagaimana Rasulullah SAW harus mendengarkan Al-Qur'an bersama orang-orang yang beriman, kemudian bagaimana cara berdzikir kepada Allah SWT dan bagaimana agar senantiasa dalam suasana berhubungan dengan-Nya serta bagaimana beliau disebut oleh-Nya di sisi kalangan makhluk tertinggi.⁸⁴


Jadi, munasabah dari surat Al-A'raf ayat 199-202 ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi mengenai berpalingnya jiwa manusia dari tauhid, kemudian pada ayat 199-202 Allah memberikan pedoman-pedoman kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan dakwahnya di antara orang-orang yang jahil.

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid V*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) 271.

C. Tafsir QS. Al-A'raf Ayat 199-202 Dalam Kitab Tafsir Al-Azar Karya

Hamka

1. Ayat 199⁸⁵


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Ambillah cara memaafkan dan suruhlah berbuat ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”

Ini suatu pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah kepada Rasulnya. Tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh di dalam menghadapi pekerjaan besar mendekati dakwah kepada umat manusia, pertama ambillah cara memaafkan. Dari berbagai macam tafsir, satu kita pilih yaitu tafsir daripada Hisyam bin Urwah bin Zubair; yang diterimanya dari pamannya Abdullah bin Zubair bahwa arti *'afwa* di sini ialah memaafkan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam akhlak manusia. Tafsir seperti ini terdapat juga daripada Ummul Mukminin Siti Aisyah

Tegasnya, menurut penafsiran ini diakui lah bahwa tiap-tiap manusia itu betapa pun baik hatinya dan shalih orangnya tetapi pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan.

Inilah yang diungkapkan oleh sebuah syair Arab “Kalau engkau tidak sabar berkali-kali karena melihat kumis orang kotor. Kesudahannya engkau akan haus terus karena di manakah manusia yang kumisnya bersih sama sekali?”

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 643.

Diumpamakan orang terpaksa berganti-ganti minum dari satu cangkir di dalam perjalanan beramai-ramai, Padahal semua sama-sama haus. Tiap-tiap kumis orang yang minum itu tentu ada berdebu. Maka kalau ada orang yang tidak mau meminum karena melihat kumis temannya berdebu, kesudahannya dia akan tetap haus saja sebab tidak ada kumis yang tidak berdebu.

Dalam pergaulan hidup yang luas atau dalam sekumpulan manusia yang sama cita-cita dan terdapat persamaan paham berkumpullah banyak manusia dengan masing-masing mempunyai kelebihan, tetapi masing-masing pun mempunyai segi-segi yang lemah yang kadang-kadang membosankan dan menyinggung perasaan. Hal inilah yang diperingatkan Allah terlebih dahulu kepada rasulnya bahwa yang demikian akan terdapat pada pengikut-pengikutnya yang beribu-ribu banyaknya itu, maka kekurangan-kekurangan pada perannya yang demikian itu yang tidak mengenai dasar perjuangan hendaklah memperbanyak maaf, kalau dalam hal seperti ini terlalu bersikap keras, tidaklah ada teman itu yang bersih sama sekali dari cacat.

Kemudian laksanakanlah yang kedua dan suruhlah berbuat yang ma'ruf, di dalam ayat ini ditulis *'urfi* yang satu arti dengan ma'ruf, yaitu pekerjaan yang diakui oleh orang banyak atau pendapat umum bahwa pekerjaan itu adalah baik. Berkali-kali telah kita tafsirkan bahwa kalimat ma'ruf artinya ialah yang dikenal baik, demikian juga kalimat *'uruf* dikenal baik oleh manusia, dipuji, disetujui dan tidak mendapat bantahan. Lantaran

itu, segala pekerjaan dan usaha yang akan mendatangkan kebaikan bagi diri pribadi dan segi pergaulan hidup bersama, termasuklah dalam lingkungan yang ma'ruf. Sebab itu daerahnya luas sekali. Nabi Muhammad SAW disuruh memerintahkan kepada seluruh manusia atau khususnya kepada semua orang yang beriman supaya berlomba membuat yang ma'ruf maka dengan demikian cacat dan kekurangan yang ada pada tiap-tiap orang hendaklah diimbangi nya dengan banyak-banyak membuat yang ma'ruf sehingga masyarakat Islam itu menjadi masyarakat yang lebih mengharapkan perhatiannya kepada yang ma'ruf, berjiwa besar. Tidak hanya cela-mencela di antara satu sama lain, mencari cacat orang sehingga pekerjaan yang ma'ruf terhambat dari sebab mebicarakan kekurangan orang lain.

Kemudian datanglah perintah yang ketiga: dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Maksud terpenting dari orang-orang yang bodoh ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat, mereka akan mengemukakan asal-usul yang hanya timbul daripada pikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal. Mereka akan mengemukakan beberapa teori yang menurut mereka mudah padahal sukar dijalankan. Itulah kalau orang-orang bodoh itu terdiri daripada pengikut sendiri. Apalagi lebih berbahaya kalau orang bodoh itu datang dari pihak musuh, lidah mereka tidak terkunci, perkataan hanya asal keluar saja. Kadang-kadang sangat menyakitkan hati. Orang-orang bodoh bisa

diperkuda-kuda atau dipergunakan oleh pihak lawan buat mengerjakan pekerjaan yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut dan mencari kebenaran kalau kebenaran itu hilang. Mereka tidak mengenal apa yang dinamai janji dan mereka tidak mengenal apa yang dinamakan kehormatan diri. Mereka mudah menuduh orang yang setia menjadi penghianat dan menjunjung tinggi orang jahat karena orang itu dapat memenuhi nafsu mereka. Maka arti bertarung di sini ialah agar kita berhati-hati dengan bahwa orang-orang yang bodoh, orang yang berukuran singkat itu.

Inilah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah kepada Rasul SAW di dalam memimpin umatnya menyatupadukan pengikutnya, menangkis serangan dan menolak segala bala dan bencana, yang bagi kita kaum yang ingin menjawab waris dari Rasul akan menjadi pedoman pula buat selamanya.

Berkata Sayyidina Ja'far as-Shadiq ra., "Tidak terdapat di dalam Al-Qur'an sebuah ayat yang menghimpun budi yang luhur melebihi ini. Karena akhlak itu dipandang dari segi kekuatan insaniah terdapat tiga macam. Pertama mengenai akal, kedua mengenai syahwat, ketiga mengenai kebengisan. Yang mengenal akal ialah kebijaksanaan, yaitu menyuruh berbuat yang ma'ruf. Yang mengenal syahwat ialah iffah, yang menahan hati dan memberi maaf. Sifat bengis ialah *syafa'ah*, keberanian, yaitu berpaling dari orang-orang bodoh!".

Dan, kata kita, “Apabila seseorang yang merasa dirinya bertanggung jawab dalam mengendalikan umat atau bangsa, dapat memegang teguh ketiga pedoman ini, akan jayalah pimpinannya terhadap umat.”

Hisyam ibnu Urwah telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan Rasul-Nya agar bersifat pemaaf terhadap akhlak dan perlakuan manusia (terhadap dirinya). Menurut riwayat yang lain, makna yang dimaksud ialah “*bersikap lapang dadalah kamu dalam menghadapi akhlak mereka*”.⁸⁶

Di dalam *kitab Sahih Bukhari* disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Urwah, dari saudaranya (yaitu Abdullah ibnu Zubair) yang mengatakan bahwa sesungguhnya ayat yang mengatakan, “*Jadilah engkau pemaaf,*” yakni terhadap akhlak manusia. Menurut riwayat lain dari selain Bukhari, disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Dan menurut riwayat yang lainnya lagi disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Siti Aisyah, bahwa keduanya pernah menceritakan hal yang semisal.⁸⁷

Di dalam riwayat Sa'id ibnu Mansur disebutkan dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam, dari Wahb Ibnu Kaisan, dari Abuz Zubair sehubungan dengan firman-Nya: “*jadilah engkau pemaaf.*” (Al-A'raf 199) Maksudnya dalam menghadapi akhlak manusia. Selanjutnya disebutkan, “Demi Allah, aku benar-benar akan bersikap lapang dada selama aku bergaul dengan mereka.” Riwayat inilah yang paling masyhur dan

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 275.

⁸⁷ Ibid.

diperkuat oleh apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu' Jarir dan Ibnu Abu Hatim; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Ubay yang menceritakan bahwa ketika Allah Swt. menurunkan ayat berikut kepada Nabi-Nya, yaitu firman-Nya: *“Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”* (Al-A'raf 199) maka Rasulullah Saw. bertanya, *“Hai Jibril, apakah artinya ini?”* Jibril a.s. menjawab, *“Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu agar memaafkan terhadap perbuatan orang yang berbuat aniaya kepadamu, dan kamu memberi orang yang mencegahnya darimu, serta bersilaturahmi kepada orang yang memutuskannya darimu.”*⁸⁸

Dalam Shahih Bukhari hadits nomor 4277 disebutkan Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapakny dari Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah; *Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf* (Al A'raf: 199). Dia berkata; Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. Abdullah bin Barrad berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapakny dari Abdullah bin Az Zubair dia berkata; Allah menyuruh Nabi shallallahu'alaihi wasallam agar memaafkan kesalahan

⁸⁸ Ibid.

manusia kepada beliau atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan.⁸⁹

Surat Al-A'raf ayat 199 merupakan suatu pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah kepada RasulNya. Ada tiga unsur pendidikan akhlak yang harus diperhatikan dan dipegang teguh di dalam menghadapi pekerjaan besar menegakkan dakwah kepada umat Islam. Pertama: Jadilah engkau pemaaf, kemudian laksanakan yang kedua: Dan suruhlah orang mengerjakan berbuat kebaikan (*ma'ruf*). Kemudian datanglah perintah yang ketiga: Dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. Inilah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah kepada Rasul SAW di dalam memimpin ummatnya, menyatu padukan pengikutnya, menangkis serangan dan menolak segala bala dan bencana.

Ayat 199 adalah bimbingan atas Rasulullah SAW di dalam memimpin ummat. Memberi maaf, menganjur-anjurkan berbuat baik dan berpaling dari yang bodoh.

2. Ayat 200⁹⁰

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Dan, jika mengenai kepada engkau suatu gangguan dari setan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Mendengar lagi Mengetahui.”

⁸⁹ Imam Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari* (Jakarta: Shahih, 2016), 2798.

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 645.

Gangguan bukan saja akan datang dari luar tetapi akan masuk ke dalam diri sendiri dengan secara halus yaitu gangguan setan iblis. Allah perintahkan ini kepada Rasulnya Muhammad SAW. Setelah dekat kepada penutup surah sebagai simpulan dari pada permulaan surat dahulu yang menerangkan bahwa iblis di dalam surga telah mengganggu nenek moyang kita Adam dan Hawa dengan pertanyaannya sehingga termakan buah yang terlarang maka beliau Nabi Muhammad apalagi umatnya ini tidak pulalah akan terlepas dari pada gangguan setan itu. Bukan kah ketika akan disuruhh keluar dari surga, iblis telah meminta kepada Allah agar dia diberi kesempatan mengganggu keturunan Adam dan Allah pun membiarkan. Allah berkata adalah gangguan mereka itu tidak akan mempan kepada hamba-hamba-Ku. Kekuasaan dan pengaruh mereka tidak akan masuk kepada orang yang selalu berlindung kepada Allah. Oleh sebab itu akhir penutup surat Allah memperingatkan hal itu kembali agar jika dia datang mengganggu lekas-lekas melindungi diri kepada Allah. Ucapkanlah dengan lidah yang datang dari hati sanubari, bahwa tempat berlindung dari bahaya setan itu ialah Allah dan bacalah ta'awudz. Perlindungan dari kita yang tulus ikhlas serta menyerah kepada Allah itu didengar oleh Allah dan diketahui-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan.* (Al-A'raf: 200) yaitu jika setan menggodamu dengan perasaan marah yang karena itu kamu tidak mampu berpaling dari orang yang bodoh, dan justru kamu terdorong untuk

memberinya pelajaran. *maka berlindunglah kepada Allah.* (Al-A'raf: 200) maksudnya, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaannya. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Al-A'raf: 200) Allah Maha Mendengar terhadap kebodohan orang yang berbuat kebodohan terhadap dirimu, dan Maha Mendengar terhadap permintaan perlindunganmu dari godaan setan serta lain-lainnya yang berupa obrolan orang lain. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, Dia Maha mengetahui semua urusan makhluk-Nya, termasuk godaan setan yang telah merasuki hatimu.⁹¹

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: *“Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”* (Al-A'raf: 199) Maka Nabi Saw. bertanya, *“Wahai Tuhanku, bagaimanakah dengan amarah?”* Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Al-A'raf: 200) Menurutny, pada permulaan pembahasan mengenai *isti'azah* (memohon perlindungan kepada Allah) telah disebutkan sebuah hadis tentang dua orang lelaki yang saling mencaci di hadapan Nabi Saw. Kemudian salah seorangnya marah, sehingga hidungnya mekar karena emosinya. Maka Rasulullah Saw. bersabda: *Artinya : “Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat,*

⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 281.

seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah dari dirinya emosi yang membakarnya, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk".

Ketika disampaikan kepada lelaki itu apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw., maka si lelaki yang emosi itu menjawab, "Saya tidak gila." Asal makna dari lafaz *an-nazgu* ialah kerusakan, penyebabnya adakalanya karena marah (emosi) atau lainnya. Sehubungan dengan pengertian ini disebutkan di dalam firman-Nya: "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."* (Al-Isra: 53) Makna *al-'iyaz* ialah memohon perlindungan, naungan, dan pembentengan dari ulah kejahatan. Sedangkan *al-malaz*. Pengertiannya tertuju kepada memohon kebaikan, juga pengertian memohon perlindungan.⁹²

Dalam Shahih Bukhari disebutkan dari Sulaiman bin shurad, dia berkata, "pada suatu hari aku duduk Bersama Nabi saw., lalu ada dua orang yang saling mencaci. Salah satu dari keduanya mukanya memerah dan urat-urat lehernya mengembang. Lalu Nabi saw. Bersabda "sungguh aku tahu sebuah kalimat yang seandainya dia katakan, apa yang ada pada dirinya akan hilang. Seandainya dia berkata "Aku berlindung kepada Allah dari setan, maka hilang apa yang dialaminya". Lalu orang-orang berkata kepada orang yang marah tersebut, "sesungguhnya Nabi saw. Bersabda

⁹² Ibid., 283.

“berlindunglah kepada Allah dari setan.” Maka dengan nada tidak suka, lelaki yang marah tersebut berkata, “(apakah kalian melihat terjadi sesuatu pada diriku), apakah saya ini gila?! (pergi).”⁹³

Surat Al-A’raf ayat 200 terdapat pendidikan akhlak yaitu untuk senantiasa memohon perlindungan Allah dari gangguan setan. Oleh sebab itu akhir penutup surat Al-A’raf Allah memperingatkan hal itu kembali agar jika dia datang mengganggu, lekas-lekas berlindung kepada Allah.

3. Ayat 201⁹⁴

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila menyentuh akan mereka suatu gangguan dari setan; mereka pun (segera) ingat lalu mereka pun melihat.*”

Orang yang beriman selalu membentengi diri mereka dengan takwa. Yaitu selalu memelihara hubungan baik dengan Allah dan selalu pula awas. Akan tetapi, sekali-sekali tentu ada terlalai, sebab mereka adalah manusia. Di saat terlalai sedikit itu, setan pun mencoba mengganggu, walaupun mereka orang yang telah bertakwa. Tiap-tiap kita merasai perjuangan dengan setan itu setiap hari, setiap saat. Seumpama seorang supir mobil mengendalikan mobilnya dengan amat awas, tetapi sekali-sekali dia mengantuk. Kalau dia tidak lekas sadar, dia bisa

⁹³ M Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 423.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 646.

terjerumus masuk jurang, sebab soal-soal yang dihadapi manusia itu dalam hidup itu terlalu aneka warna.

Coba perhatikan ayat 27 yang dahulu di sana dikatakan bahwa dia dan golongannya melihat, kamu sedang kamu tidak melihat mereka. Akan tetapi meskipun dia tidak kelihatan oleh mata tetapi pengaruhnya itu terasa kalau dia telah masuk. Sedang di dalam shalat di cobanya juga mengganggu kita. Jerat yang dipasang setan siang dan malam, menurut Ibnu Abbas tidak kurang dari 700 macam. Kita mempunyai nafsu dan mempunyai syahwat. Kita mempunyai keinginan keinginan yang hanya akal dan iman yang dapat membatasinya

Dia datang memberdayakan Nabi Yusuf dengan perantaraan Zulaiha. Akan tetapi, Yusuf sadar dan selamat. Kalau Yusuf mau tentu masuk perdaya setan, sebab dia jauh dari orang tua dan saudaranya, dia waktu itu hanya seorang hamba sahaya, sedang yang merayunya ialah seorang perempuan cantik, induk semangnya yang berkuasa atas dirinya dan kaya raya pula. Kalau Yusuf yang bersih dicobanya juga memperdayakan, Apalagi kita. perdayaan perempuan hanya satu macam saja dari 700 macam perdayaan iblis.

Kita bisa marah sehingga tidak dapat mengendalikan diri. Seorang mahasiswa yang jatuh dalam ujian semester bisa diperdayakannya, sehingga membunuh diri.

Penulis tafsir ini ketika mendapat pujian dari fitnah yang hebat dan di desak-desak untuk mengakui perbuatan yang tidak pernah dipikirkannya,

yaitu dituduh mengkhianati negara dan tanah airnya, telah bersumpah-sumpah mengatakan tidak pernah jangankan berbuat, sedangkan teringat pun tidak. Akan tetapi, polisi yang memeriksa masih saja belum percaya. Di saat yang sangat sulit, di saat awak merasa tidak bersalah; saat itulah datang setan merayu lebih baik bunuh diri, ambil pisau, silet, potong saja urat nadi, sebentar engkau sudah mati. Dengan itu engkau akan terlepas dari tekanan jiwa ini. Padahal, sebagai salah seorang yang dididik dari kecil dalam suasana beragama, si penulis tafsir ini sudah tahu bahwa membunuh diri adalah haram dan kekal dalam neraka. Alhamdulillah, setelah teringat akan amal usahanya selama ini, sebagai khidmat kepada kaum Muslimin dan ibadah kepada Allah, dia membaca, *“na’udzubillahi minasyaithanir rajim”*, dan ingat bahwa kehilangan seorang yang membunuh diri, belumlah berarti sebagai kepecahan telur sebuah dari golongan umat Muhammad SAW., segera dia ingat kepada Allah dan segera matanya terbuka melihat kebenaran sejati bahwasanya cobaan yang dideritanya belum sekuku jika dibandingkan dengan cobaan yang diterima oleh ulama-ulama yang besar, dan belum tujuh tahun menderita dipenjara yang diderita oleh Nabi Yusuf karena dituduhan palsu.

Disinilah penulis tafsir ini mengerti apa sebab polisi menjaga keras supaya orang-orang yang tengah diperiksa dijauhkan sangat dari senjata tajam. Perebutan pengaruh dengan setan ini berlaku kira-kira 1 jam. Setelah itu penulis tafsir menang dan tenang Alhamdulillah.

Dalam ayat 201 surat Al-A'raf ini terdapat pendidikan akhlak untuk senantiasa memelihara jiwa dari gangguan setan yaitu selalu memelihara hubungan baik dengan Allah dan selalu mawas diri.

4. Ayat 202⁹⁵

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

Artinya: *“Dan, kawan-kawan mereka menolong mereka di dalam kesesatan kemudian mereka tidak berhenti.”*

Di sinilah perbedaan di antara orang mukmin dan bertakwah dengan orang-orang yang musyrik. Kalau orang yang bertaqwa segera ingat dan sadar, tetapi orang yang musyrik akan bertambah disesatkan oleh setan-setan, sebab setan-setan itu telah menjadi kawan-kawan mereka. Sebab dasar iman kepada Allah tidak ada, atau diri tidak dilatih sejak semula dengan takwah. Oleh sebab itu mereka bertambah hanyut, bertambah sanksi, bertambah sesat. Sebab kawan-kawan yang mengelilingi tidak lain daripada setan-setan maka tidaklah sanggup lagi mereka mencabut diri dari dalam lumpur kehinaan itu, dan mereka tidak bisa berhenti lagi, mesti jalan terus, sampai bersama-sama dengan setan-setan itu masuk neraka, sebagai yang telah dinyatakan dengan tegas kepada setan itu ketika menjawab permohonannya memperdayakan manusia pada ayat 18 permulaan surah ini.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 647.

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah 'sesungguhnya setan-setan itu membantu manusia (dalam mengerjakan maksiat) dan tidak akan menghentikan perbuatan mereka', seperti yang diriwayatkan oleh:⁹⁶

- 1) Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: “*Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*” (Al-A'raf: 202)
- 2) Ibnu Abbas mengatakan bahwa manusia itu tidak hentinya melakukan apa yang mereka kerjakan, dan setan pun tidak pernah berhenti dari menggoda mereka.
- 3) Menurut pendapat lainnya lagi, makna yang dimaksud ialah seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: “*Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*” (Al-A'raf: 202) Mereka adalah jin yang memberikan ilham kepada teman-temannya dari kalangan manusia, kemudian tidak henti-hentinya menyesatkan mereka. Yang dimaksud dengan *layuasirun* ialah tidak bosan-bosannya menyesatkan mereka.
- 4) Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya, bahwa setan-setan selalu membantu teman-temannya dari kalangan manusia untuk berbuat maksiat dan tiada bosan-bosannya membantu mereka dalam kejahatan, karena hal tersebut sudah merupakan watak dan pembawaan

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 288.

setan. “*dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*” (Al-A'raf: 202)

Artinya, tidak pernah berhenti dalam menggoda dan tidak pernah bosan melancarkan rayuannya.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 202 ini, yaitu mengetahui manusia yang kafir dan bodoh adalah teman setan. Setan-setan itu membantu mereka (orang-orang kafir) dalam menyesatkan, kemudian mereka tidak ada henti-hentinya dalam menyesatkan orang-orang yang bertakwa dengan sikap penuh hati-hati, sebagaimana orang-orang yang takwa pun berhati-hati terhadap godaan mereka.

Dari empat ayat yang sudah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa surat Al-A'raf ayat 199-202 itu berisi tentang akhlakul karimah meliputi akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah SWT yakni memohon perlindungan Allah SWT dan memelihara jiwa dari pengaruh setan. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu sikap pemaaf, melakukan perbuatan ma'ruf, menjauhkan diri dari orang bodoh dan mengetahui manusia kafir dan bodoh adalah teman setan.